

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN GEREJA TORAJA JEMAAT SION  
PALOPO BERDASARKAN INTEPRESTASI STANDAR AKUNTANSI  
KEUANGAN 35**

**Febrianti Bijak<sup>1</sup>, Antong<sup>2</sup>, Sultan<sup>3</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Palopo  
Email: [bijakfebrianti2000@gmail.com](mailto:bijakfebrianti2000@gmail.com)  
Email: [antongcib@umpalopo.ac.id](mailto:antongcib@umpalopo.ac.id)  
Email: [cuttang@umpalopo.ac.id](mailto:cuttang@umpalopo.ac.id)

**ABSTRACK**

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban organisasi terhadap dana yang diberikan donatur. Begitu pula dengan organisasi nonlaba, mereka harus membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada para penyumbang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo Berdasarkan ISAK 35. Tempat penelitian yaitu Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo yang beralamat di Jln Tandipau Lrg 3 Tamarundung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data penelitian yaitu melalui dokumentasi dan wawancara dengan bendahara dan secretariat Gereja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo dalam penyajian laporan keuangannya menggunakan aturan yang sudah ditetapkan dari badan pekerja sinode dan tidak menerapkan ISAK 35 seperti yang dianjurkan untuk diterapkan kepada organisasi nonlaba. Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo hanya membuat dua dari empat jenis laporan keuangan organisasi nonlaba, yaitu laporan aktivitas dan laporan arus kas.

**Kata kunci** : Laporan Keuangan, Gereja, ISAK 35.

**ABSTRACK**

*Financial reports are a form of organization accountability for funds provided by donator. Likewise with non-profit organizations, they must make financial reports as an accountability to the contributors. Therefore, this study aims to analyze the financial statements of the Sion Palopo Toraja Church based on ISAK 35. The place of research is the Toraja Church of the Sion Palopo Congregation which is located at Jln Tandipau Lrg 3 Tamarundung. This study uses a qualitative method. Research data collection is through documentation and interviews with the treasurer and the church secretariat. The results of this study indicate that the Toraja Church of the Sion Palopo Congregation in the presentation of its financial statements uses the rules that have been set by the synod workers' body and does not apply ISAK 35 as recommended for non-profit organizations. The Toraja Church of the Sion Palopo Congregation only makes two of the four types of financial reports for non-profit organizations, namely activity reports and cash flow reports.*

**Keywords:** *Financial Statements, Church, ISAK 35.*

## 1.Pendahuluan

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam, menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Fredrik, 2016:3). “Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan entitas bisnis, organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan parapenyumbang lain yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut” (IAI,2011:45.1). Organisasi nirlaba meliputi, sekolah negeri, derma publik, rumahsakit dan klinik publik,organisasi politik,bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah (Wikipedia, 2015). Organisasi nirlaba non pemerintah adalah entitas nirlaba yang tidak memiliki unsur pemerintahan.

Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nonlaba dalam bidang keagamaan. Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan no.45 terdiri dari paragraf 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK no. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba bahwa organisasi ini juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk itu gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu umat yang merupakan sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga umat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja.

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat di era revolusi industry 5.0 memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting untuk mendukung aktivitas individu maupun organisasi dan perusahaan. Kemajuan teknologi dan informasi pun mendukung kegiatan laporan keuangan dan konsep-konsep keuangan pada berbagai sektor keuangan yang ada, seperti organisasi nirlaba termasuk didalamnya yaitu Gereja. Organisasi nirlaba atau organisasi non profit merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Nainggolan, 2005). Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi itu sendiri. Organisasi nirlaba meliputi Gereja, Sekolah Negeri, Derma publik, Rumah Sakit dan Klinik Publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut, riset, museum dan beberapa para petugas pemerintah.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk nyata dari akuntabilitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai media yang menjembatani pengelola organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan menjadi penting karena didalamnya memuat informasi mengenai bagaimana organisasi mengelola sumber keuangan yang ada, berapa besar sumber daya yang dimiliki serta apa saja pencapaian yang telah diraih dengan sumber daya tersebut (Nainggolan, 2012:43).

Laporan keuangan organisasi nirlaba berbeda dengan laporan keuangan organisasi bisnis pada umumnya, salah satu perbedaan utamanya terletak pada bentuk laporan keuangan. Tetapi selama ini tidak banyak orang yang mengetahui bagaimana bentuk laporan keuangan organisasi nirlaba seperti Gereja ataupun organisasi nonprofit lainnya. Seringkali muncul anggapan bahwa yang namanya laporan keuangan disetiap organisasi, baik organisasi laba maupun nirlaba intinya sama. Laporan keuangan organisasi nirlaba menyajikan tentang dana atau sumbangan dari berbagai pihak yang harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen kepada pihak internal dan pihak eksternal. Saat ini organisasi nirlaba di Indonesia masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program tetapi tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator

utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga (Setyawan Daniel:2018).

Penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki standar khusus yang berbeda dengan organisasi bisnis lain. Dasar atau pedoman penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba saat ini adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35. ISAK 35 merupakan interpretasi atau turunan dari PSAK 1 yang menjadi pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang memberikan yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian ketika menyajikan laporan keuangan. (DE: ISAK 35). Pencatatan keuangan yang baik sangat penting karena menyangkut kepercayaan jemaat yang menyumbangkan dananya untuk kebutuhan operasional gereja dan kebutuhan-kebutuhan lain yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas gereja. Jadi perlunya laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh gereja.

## **2. Metode Penelitian**

Desain penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, Sugiyono (2016).

Berdasarkan pendekatan ini peneliti akan mengumpulkan, mempersiapkan, serta menganalisis data berupa laporan keuangan yang ada pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo yang nantinya akan memberikan gambaran yang jelas mengenai analisis laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. Jenis data yang akan digunakan untuk menjadi alat analisa adalah yang pertama data primer yaitu secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, dimana data ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara. Dan kedua data sekunder yaitu berupa laporan keuangan, struktur organisasi serta gambaran umum organisasi.

metode pembahasan permasalahan yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan dan menerangkan suatu data. Penulis mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. . Metode yang digunakan untuk menganalisis dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif dan komparatif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian yang menjadi dasar ialah kesesuaian penerapan ISAK No.35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis tentang laporan keuangan berdasarkan ISAK No.35. Khususnya pada laporan arus kas, laporan aktivitas dan catatan atas laporan keuangan, Sedangkan untuk laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto dan catatan atas laporan keuangan tidak dianalisis karena Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo hanya menyusun laporan keuangan yang meliputi laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kebijakan akuntansi dan laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan bagian pengelola keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo, laporan keuangan yang disusun meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan aktivitas dan laporan arus kas. Laporan posisi keuangan yang disajikan meliputi aset, liabilitas dan aset neto yang dicatat sebagai kenaikan aktiva bersih, laporan aktivitas berupa penerimaan dan pengeluaran Gereja sedangkan untuk laporan arus kas meliputi saldo awal, kas masuk, kas keluar dan saldo akhir. Untuk catatan atas laporan keuangan, Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo hanya menyajikannya jika diperlukan saja, misalnya Gereja melakukan pembebanan suatu anggaran pembelian ATK namun ternyata anggarannya kurang akan tetapi pada pos-pos anggaran yang lain masih terdapat plafon anggaran yang belum terpakai atau masih terdapat sisa. Kemudian anggaran yang belum terpakai tersebut akan digunakan untuk pembelian

ATK. Pada kejadian seperti ini Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo baru membuat catatan atas laporan keuangan.

Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo secara berkala menerbitkan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Keuangan Gereja. Laporan Keuangan Gereja hanya terdiri dari penerimaan, pengeluaran, anggaran, dan realisasi. Laporan keuangan gereja semacam ini kurang komprehensif karena hanya menunjukkan arus kas dan tidak melaporkan aset gereja. Meskipun organisasi ini tidak bersifat material yaitu tidak mencari keuntungan melainkan bersifat sosial tetapi pencatatan, pengukuran, dan pelaporan yang sesuai dengan standar yang berlaku umum diperlukan untuk memberikan informasi, sertamenilai kinerja organisasi.

## **Pembahasan**

Pada saat bagian keuangan Gereja dalam melakukan sistem pelaporan keuangan belum melakukan pengklasifikasian terhadap aktiva kedalam aktiva lancar dan tidak lancar, sistem pencatatan yang dilaksanakan oleh bagian keuangan Gereja terhadap semua pendapatan dan biaya Gereja dicatat tidak berdasarkan accrual basic melainkan dengan menggunakan metode cash basic, dengan menggunakan cash basic kendalanya tidak akan mampu memberikan gambaran yang akurat dan lengkap mengenai kondisi keuangannya dalam suatu periode tertentu.

Penerimaan kas dari para penyumbang penggunaannya tidak dibatasi untuk jangka panjang, karena pihak Gereja tidak memberlakukan adanya terikat terhadap kas yang diterima dari para penyumbang, aktiva bersih tidak terikat pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo diperoleh dari sumbangan yang berupa persembahan dari jemaat Gereja. Penerimaan kas dan donatur yang berupa sumbangan penggunaannya tidak dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan, dan pemeliharaan aktiva tetap. Kewajiban yang disajikan tidak ada pengelompokkannya jumlah nominal yang tertera pun tidak ada dikarenakan Gereja menggunakan metode cash basic.

Pada laporan keuangan, pihak Gereja belum menyajikan laporan keuangan seperti yang di syratkan dalam ISAK 35 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas untuk satu periode pelaporan serta catatan atas laporan keuangan. Tetapi laporan keuangan Gereja hanya menyajikan pengeluaran, pendapatan dan saldo dana. Pada penyajian aktiva pihak Gereja belum menyajikan aktiva berdasarkan urutan likuiditas, karena Gereja belum menyajikan laporan tafsiran aktiva tetap, pada kelompok passiva, pada akun kewajiban berdasar pada tanggal jatuh tempoh.

Pada laporan aktivitas Gereja tidak menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih, terikat permanen dan terikat temporer dalam suatu periode, karena untuk pihak gereja tidak melakukan pembatasan, pada laporan aktivitas pihak Gereja tidak menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih. Pada laporan arus kas tidak menyajikan jumlah aliran dari masing-masing aktivitas operasi, pendanaan dan investasi utamanya karena pihak Gereja belum menyajikan laporan arus kas sebagai salah satu laporan keuangannya.

Tidak ada pengungkapan terhadap sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer, karena pihak Gereja belum menyajikan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, pihak Gereja tidak mengungkap informasi likuiditas atau saat jatuh tempoh dalam laporan posisi keuangan, karena Gereja belum mengungkapkan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, tidak ada penerimaan kas dari pendapatan jasa dan penjualan barang yang diungkapkan sebagai penambah aktiva bersih pada pelaporan keuangan Gereja karena pihak Gereja tidak melakukan penjualan barang maupun jasa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo secara berkala membuat laporan keuangan berdasarkan pengelolaan keuangan gereja yang terdiri dari penerimaan, pengeluaran, anggaran, dan realisasi. Laporan keuangan gereja seperti ini belum sesuai dengan Standar akuntansi entitas nonlaba yaitu ISAK 35. Laporan Keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo belum memenuhi kriteria laporan keuangan seperti yang dimuat dalam ISAK 35 disebutkan bahwa laporan keuangan entitas

nirlaba meliputi laporan posisi keuangan, pada akhir periode pelaporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan ISAK 35 tersebut Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo perlu melakukan pembenahan dalam menyusun laporan keuangannya. Selama ini hanya menyusun laporan keuangan pendapatan dan pengeluaran saja sehingga menyusun laporan keuangan yang lain seperti laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangannya guna melengkapi laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan tentang entitas nirlaba yaitu ISAK 35.

Kegiatan administrasi keuangan Gereja meliputi pembuatan anggaran belanja pendapatan Gereja. Bentuk laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo dibuat sederhana berdasarkan kebutuhan Gereja disesuaikan dengan program kerja yang ditetapkan tiap tahun. Laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo terdiri dari laporan keuangan harian, laporan keuangan bulanan, dan laporan keuangan tahunan semuanya dipertanggungjawabkan secara berkala tiap tahunnya dan disampaikan kepada anggota jemaat tiap Minggu. Gereja Toraja dalam menyusun laporan keuangan belum sesuai dengan ISAK No 35. Meskipun demikian tidak dapat menerapkan bentuk laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang telah berlaku yaitu ISAK No 35 tetapi ada hal yang memungkinkan Gereja dapat memenuhi salah satu standar tersebut, dilihat dari penjabaran sumber/pembiayaan gereja atau sumber pendapatan gereja satu persatu dan kemampuan untuk lebih memahami ilmu akuntansi yang sudah berkembang pesat yang harus dimiliki sumber daya Gereja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahalik. 1020. Perbedaan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35, Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 1018. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. DSAK-IAI. Jakarta.
- Islami, D. Ayu Ning Cahya, & Achmad, T. (2017). Analisis Pengaruh Reputasi Organisasi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kontribusi Organisasi Nirlaba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35. 1018. Penyajian Laporan Keuangan Berorientasi Nonlaba.
- Janis, Raisa Stephanie, & Budiarmo, Novi S. (2017). Analisis Penerapan PSAK No.45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba pada Jemaat GMIST PNIEL Biau Kab, Kep. Sitaro. *Jurnal Accountability*,
- Sijabat, J. 1018. *Akuntansi Keuangan intermediate berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen. Medan.
- Siahaan, R. 1018. *Manajemen*. Edisi Revisi. Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen.